



## **Perbedaan Tingkat Kepedulian Sosial Mahasiswa yang Aktif dan yang Tidak Aktif Mengikuti Organisasi pada Mahasiswa**

**Vania Astari Prasetya<sup>1</sup>, Bernardinus Agus Arswimba<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

\*Penulis koresponden, e-mail: [vaniaastari14@gmail.com](mailto:vaniaastari14@gmail.com), [agusarswimba@usd.ac.id](mailto:agusarswimba@usd.ac.id)

---

**Abstract:** *This study aims to examine differences in levels of social concern between students who are active and inactive in student organizations, as well as to describe levels of social concern and conduct item analysis of the scale as a basis for counseling services. This study employs a quantitative approach with a descriptive-comparative design. The sample consisted of 110 students from the Guidance and Counseling Program at Sanata Dharma University from the 2023 and 2024 cohorts, selected using purposive sampling. The research instrument was a Likert-scale social concern measure that met validity criteria and had high reliability ( $\alpha = 0.958$ ). Data analysis was conducted using the Mann-Whitney U test because the data were not normally distributed. The results indicate that there is no significant difference in the level of social concern between students who are active in organizations and those who are not ( $p = 0.242$ ). Descriptively, the majority of students in both groups fall into the high to very high categories. All scale items also fell into the high and very high categories, indicating that students' levels of social concern were relatively uniform in the context of this study. Therefore, the implications of this study point toward efforts to maintain and strengthen the value of social concern through various learning activities and character development programs within the university environment.*

**Keywords:** *social concern, student organization, active students*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan tingkat kepedulian sosial antara mahasiswa yang aktif dan tidak aktif berorganisasi serta mendeskripsikan tingkat kepedulian sosial dan analisis butir skala sebagai dasar layanan bimbingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif komparatif. Sampel terdiri dari 110 mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma angkatan 2023 dan 2024 yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa skala kepedulian sosial model Likert yang telah memenuhi validitas dan memiliki reliabilitas tinggi ( $\alpha = 0,958$ ). Analisis data dilakukan menggunakan uji Mann-Whitney U karena data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kepedulian sosial mahasiswa yang aktif dan yang tidak aktif berorganisasi ( $p = 0,242$ ). Secara deskriptif, mayoritas mahasiswa pada kedua kelompok berada dalam kategori tinggi hingga sangat tinggi. Seluruh butir skala juga berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa tingkat kepedulian sosial mahasiswa relatif merata dalam konteks penelitian ini. Oleh karena itu, implikasi penelitian ini mengarah pada upaya pemeliharaan dan penguatan nilai kepedulian sosial melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan program pengembangan karakter di lingkungan perguruan tinggi.

**Kata kunci:** kepedulian sosial, organisasi mahasiswa, mahasiswa aktif

---

## **PENDAHULUAN**

Mahasiswa berada pada fase transisi menuju dewasa awal yang ditandai dengan eksplorasi identitas dan peningkatan keterlibatan sosial. Levinson (1986) menjelaskan bahwa fase dewasa awal merupakan periode penting dalam pembentukan komitmen sosial dan pengembangan peran dalam komunitas. Pada tahap ini, kepedulian sosial menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter mahasiswa karena berkaitan dengan empati dan partisipasi sosial. Namun, pada realitasnya tidak semua mahasiswa menunjukkan tingkat kepedulian sosial yang optimal dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagian mahasiswa masih cenderung kurang terlibat dalam kegiatan sosial atau menunjukkan sikap apatis terhadap lingkungan sekitarnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa upaya menumbuhkan kepedulian sosial di kalangan mahasiswa tetap menjadi isu yang relevan dan layak untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks pendidikan tinggi.

Sudrajat (2011) mendefinisikan kepedulian sosial sebagai sikap dan tindakan nyata yang menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain. Abute (2019) menambahkan bahwa kepedulian sosial dalam konteks pendidikan berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter yang berorientasi pada nilai kebersamaan. Primastuti dkk. (2019) menegaskan bahwa kepedulian sosial mencakup aspek motivasi, kognitif, emosi, dan perilaku. Dalam perspektif psikologi individual, Watts (2012) menjelaskan bahwa *social interest* menurut Adler mencerminkan keterikatan individu pada komunitas serta menjadi indikator kesehatan mental yang positif. Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepedulian sosial merupakan konstruk multidimensional yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku, serta berperan penting dalam pembentukan karakter dan kualitas relasi sosial individu.

Kepedulian sosial tidak hanya berkembang dalam konteks keluarga atau masyarakat umum, tetapi juga dalam lingkungan pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Lingkungan sosial yang ada di kampus memberikan berbagai kesempatan bagi mahasiswa untuk berinteraksi, bekerja sama, serta mengembangkan empati terhadap orang lain. Interaksi tersebut dapat terjadi baik dalam kegiatan akademik seperti diskusi kelas dan kerja kelompok, maupun dalam kegiatan nonakademik. Dalam konteks ini, perguruan tinggi memiliki peran penting dalam memfasilitasi perkembangan kepedulian sosial mahasiswa melalui berbagai wadah yang tersedia. Salah satu wadah yang secara khusus dirancang untuk mendukung pengembangan aspek sosial mahasiswa adalah organisasi kemahasiswaan. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada konteks perguruan tinggi, khususnya pada peran keaktifan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan terhadap tingkat kepedulian sosial.

Organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi dipandang sebagai sarana pengembangan kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. Sanusi (2016) menyatakan bahwa organisasi mahasiswa berfungsi sebagai wahana pendidikan sosial yang membentuk kesadaran kolektif. Hendra (2018)

menemukan bahwa keterlibatan organisasi berkaitan dengan berkembangnya tanggung jawab sosial mahasiswa. Ardian dkk. (2021) juga menunjukkan bahwa pengalaman organisasi memperkuat karakter peduli melalui dinamika kelompok. Wibowo dkk. (2023) menjelaskan bahwa partisipasi dalam kegiatan kampus mendorong internalisasi nilai sosial mahasiswa.

Keaktifan dalam organisasi tidak selalu menjamin internalisasi nilai kepedulian secara mendalam. Pebriano & Waluyati (2025) mencatat adanya kecenderungan sikap apatis terhadap organisasi kemahasiswaan. Budiani & Firnanda (2019) menunjukkan bahwa kohesivitas dan iklim sosial dapat terbentuk melalui relasi interpersonal tanpa harus melalui struktur organisasi formal. Sujana dkk. (2018) menjelaskan bahwa sikap peduli berkorelasi dengan perilaku nyata dalam kehidupan sosial mahasiswa. Zulfiani dkk. (2021) menegaskan bahwa komunikasi interpersonal dan kohesivitas kelompok turut memperkuat perilaku prososial yang mencerminkan kepedulian sosial mahasiswa.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil observasi di lingkungan mahasiswa USD, dimana sebagian mahasiswa kurang menunjukkan respons kepedulian ketika melihat teman yang mengalami kesulitan, terutama ketika situasi tersebut tidak berkaitan dengan tanggung jawab mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepedulian sosial belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sehari-hari mahasiswa. Situasi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai kepedulian sosial dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi munculnya kepedulian sosial pada mahasiswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, meskipun penelitian mengenai organisasi mahasiswa dan perkembangan sosial telah dilakukan, kajian komparatif yang secara khusus membandingkan tingkat kepedulian sosial antara mahasiswa aktif dan tidak aktif dalam satu program studi masih terbatas. Analisis butir skala kepedulian sosial sebagai dasar implikasi layanan bimbingan juga belum banyak dilakukan, meskipun pengukuran kepedulian sosial umumnya menggunakan skala sikap model Likert 4 poin. Dalam penelitian ini, mahasiswa aktif berorganisasi didefinisikan sebagai mahasiswa yang secara rutin mengikuti kegiatan organisasi kampus selama minimal satu semester, sedangkan mahasiswa tidak aktif didefinisikan sebagai mahasiswa yang tidak pernah berpartisipasi atau hanya berpartisipasi sekali dalam kegiatan organisasi kampus. Hal ini memiliki relevansi dengan bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam pengembangan layanan yang mendukung pembentukan karakter sosial mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan tingkat kepedulian sosial antara mahasiswa yang aktif dan yang tidak aktif mengikuti organisasi, mengidentifikasi tingkat kepedulian sosial pada masing-masing kelompok, serta menganalisis butir item skala sebagai dasar pengembangan layanan bimbingan di perguruan tinggi.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi dengan menggabungkan analisis komparatif dan analisis butir skala dalam konteks program studi tertentu.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif komparatif untuk menguji perbedaan tingkat kepedulian sosial antara mahasiswa yang aktif dan tidak aktif mengikuti organisasi. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma pada mahasiswa angkatan 2023 dan 2024 dalam rentang waktu Agustus hingga Oktober 2025. Populasi penelitian berjumlah 211 mahasiswa. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria keaktifan dalam organisasi. Pemilihan teknik ini dilakukan karena memungkinkan peneliti untuk secara langsung mengelompokkan responden berdasarkan tingkat keaktifan dalam organisasi, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian komparatif yang membandingkan dua kelompok mahasiswa secara spesifik. Dalam penelitian ini, mahasiswa aktif berorganisasi didefinisikan sebagai mahasiswa yang secara rutin mengikuti kegiatan organisasi kampus selama minimal satu semester, sedangkan mahasiswa tidak aktif didefinisikan sebagai mahasiswa yang tidak pernah berpartisipasi atau hanya berpartisipasi sekali dalam kegiatan organisasi kampus. Sampel akhir yang digunakan dalam analisis berjumlah 110 mahasiswa yang terdiri atas mahasiswa aktif dan tidak aktif berorganisasi.

Instrumen penelitian berupa skala kepedulian sosial berbentuk skala sikap yang disusun berdasarkan empat aspek, yaitu *motivation, cognitive, emotion, dan behavior*. Penyusunan instrumen ini didasarkan pada konsep kepedulian sosial sebagai konstruk multidimensional yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku (Primastuti dkk., 2019), serta didukung oleh konsep *social interest* dalam perspektif psikologi individual (Watts, 2012). Berdasarkan landasan teoritis tersebut, peneliti mengembangkan kisi-kisi instrumen yang kemudian dijabarkan ke dalam indikator dan item pernyataan yang merepresentasikan masing-masing aspek. Skala menggunakan model Likert empat tingkat dengan pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, dan Sangat Setuju. Dari 60 item yang disusun, sebanyak 57 item dinyatakan valid berdasarkan uji korelasi *Pearson* ( $r > 0,30$ ;  $p < 0,05$ ), sedangkan 3 item dinyatakan tidak valid dan tidak digunakan dalam analisis. Hasil uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* menunjukkan koefisien sebesar 0,958 yang mengindikasikan tingkat reliabilitas sangat tinggi.

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan *Google Form*. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* dan uji homogenitas menggunakan *Levene's Test*. Hasil uji menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal ( $p < 0,05$ ), tetapi memiliki varians yang homogen ( $p > 0,05$ ). Oleh karena itu, analisis perbedaan dilakukan menggunakan uji nonparametrik *Mann-Whitney U* dengan taraf signifikansi 0,05.

Selain analisis komparatif, data juga dianalisis secara deskriptif untuk menentukan tingkat kepedulian sosial berdasarkan kategorisasi skor teoritik. Kategorisasi tingkat kepedulian sosial disusun berdasarkan nilai mean teoritik dan standar deviasi teoritik yang menghasilkan lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Kriteria Kategorisasi Tingkat Kepedulian Sosial**

Norma	Rentang Skor	Kategori
$\mu + 1,5\sigma < X$	$X > 185$	Sangat tinggi
$\mu + 0,5\sigma < X \leq \mu + 1,5\sigma$	$157 < X \leq 185$	Tinggi
$\mu - 0,5\sigma < X \leq \mu + 0,5\sigma$	$128 < X \leq 157$	Sedang
$\mu - 1,5\sigma < X \leq \mu - 0,5\sigma$	$95 < X \leq 128$	Rendah
$X \leq \mu - 1,5\sigma$	$X \leq 95$	Sangat Rendah

**HASIL**

Hasil analisis menggunakan uji *Mann-Whitney U* menunjukkan nilai  $U = 1675$  dengan nilai signifikansi  $p = 0,242$  ( $p > 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kepedulian sosial mahasiswa yang aktif dan yang tidak aktif mengikuti organisasi. Dengan demikian, hipotesis alternatif ditolak. Ringkasan hasil uji *Mann-Whitney U* disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Independent Samples T-Test**

<i>Independent Samples T-Test</i>			
	U	df	p
Tingkat Kepedulian Sosial	1675		.242

*Note. Mann-Whitney U Test.*

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi memiliki nilai rata-rata (Mean) sebesar 186,2 dengan standar deviasi 19,87. Sementara itu, mahasiswa yang tidak aktif mengikuti organisasi memiliki Mean sebesar 182,2 dengan standar deviasi 16,89. Secara deskriptif, kelompok mahasiswa aktif menunjukkan rata-rata yang sedikit lebih tinggi dibandingkan kelompok tidak aktif. Ringkasan statistik deskriptif kedua kelompok disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Statistik Deskriptif Tingkat Kepedulian Sosial**

<i>Group Descriptives</i>								
	<i>Group</i>	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>SE</i>	<i>Coefficient of variaton</i>	<i>Mean Rank</i>	<i>Sum Rank</i>
Tingkat Kepedulian Sosial	Pernah ikut organisasi / sedang mengikuti organisasi	63	186.2	19.87	2.503	0.107	58.58	3691
	Tidak pernah ikut organisasi	47	182.2	16.89	2.464	0.093	51.37	2415

Berdasarkan kategorisasi skor, sebagian besar mahasiswa pada kedua kelompok berada dalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Pada kelompok mahasiswa aktif, sebanyak 49,21% berada pada kategori sangat tinggi dan 46,03% pada kategori tinggi. Pada kelompok mahasiswa tidak aktif, sebanyak 38,3% berada pada kategori sangat tinggi dan 61,7% pada kategori tinggi. Rincian hasil kategorisasi tingkat kepedulian sosial pada kedua kelompok disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4. Kategorisasi Tingkat Kepedulian Sosial**

Interval Nilai (x)	Mahasiswa Aktif Organisasi	Persentase (%)	Mahasiswa yang Tidak Aktif Organisasi	Persentase (%)	Kategori
X > 185	31	49,21	18	38,3	Sangat tinggi
157 < X ≤ 185	29	46,03	29	61,7	Tinggi
128 < X ≤ 157	3	4,76	0	0	Sedang
95 < X ≤ 128	0	0	0	0	Rendah
X ≤ 95	0	0	0	0	Sangat Rendah
	63	100	47	100	

Hasil analisis item menunjukkan bahwa seluruh 57 item berada dalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Sebanyak 52,63% item berada pada kategori sangat tinggi dan 47,37% pada kategori tinggi. Tidak terdapat item pada kategori sedang, rendah, maupun sangat rendah. Rincian hasil kategorisasi item skala kepedulian sosial disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Kategorisasi Item Skala Kepedulian Sosial**

Interval Nilai (x)	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
X > 185	30	52,63	Sangat tinggi
157 < X ≤ 185	27	47,37	Tinggi
128 < X ≤ 157	0	0	Sedang
95 < X ≤ 128	0	0	Rendah
X ≤ 95	0	0	Sangat Rendah
	57	100	

**PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kepedulian sosial mahasiswa yang aktif dan yang tidak aktif mengikuti organisasi. Temuan ini menarik karena secara umum organisasi kemahasiswaan sering dianggap sebagai sarana utama

dalam mengembangkan karakter sosial mahasiswa. Secara deskriptif, mahasiswa yang aktif memang memiliki rata-rata skor yang sedikit lebih tinggi, tetapi perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Zulfiani dkk. (2021) menegaskan bahwa komunikasi interpersonal berperan dalam memperkuat perilaku prososial yang mencerminkan kepedulian sosial mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian sosial mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh keaktifan dalam organisasi, tetapi juga dapat dijelaskan melalui proses interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan mahasiswa sehari-hari.

Secara teoritis, organisasi kemahasiswaan menyediakan konteks interaksi sosial yang intens. Hadijaya (2015) menjelaskan bahwa dinamika kelompok dalam organisasi melatih mahasiswa dalam kepemimpinan, koordinasi, dan tanggung jawab kolektif. Aktivitas tersebut secara tidak langsung memperkuat kepekaan sosial. Pandangan ini sejalan dengan konsep *social interest* dalam teori Adler. Watts (2012) menegaskan bahwa individu yang terlibat aktif dalam komunitas cenderung mengembangkan orientasi sosial yang lebih matang. Dalam konteks ini, wajar apabila mahasiswa aktif menunjukkan kecenderungan skor yang lebih tinggi secara deskriptif.

Tidak ditemukannya perbedaan signifikan menunjukkan bahwa organisasi bukan satu-satunya jalur pembentukan kepedulian sosial. Primastuti dkk. (2019) menjelaskan bahwa kepedulian sosial terbentuk melalui integrasi aspek motivasi, kognitif, emosi, dan perilaku. Aspek-aspek tersebut dapat berkembang melalui berbagai pengalaman sosial, termasuk interaksi kelas, kerja kelompok, dan relasi pertemanan. Wibowo dkk. (2023) menegaskan bahwa internalisasi nilai sosial di lingkungan akademik berperan dalam membentuk kepedulian mahasiswa meskipun tidak melalui organisasi formal.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif psikososial. Levinson (1986) menyatakan bahwa dewasa awal merupakan fase pembentukan komitmen sosial dan tanggung jawab interpersonal. Pada fase ini, mahasiswa cenderung mencari makna sosial melalui berbagai bentuk keterlibatan yang tidak terbatas pada organisasi formal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi tetap memiliki peluang yang sama untuk mengembangkan kepedulian sosial melalui interaksi sosial sehari-hari.

Faktor lingkungan institusional juga turut berperan penting dalam pembentukan kepedulian sosial mahasiswa. Sudrajat (2011) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai dapat membentuk budaya institusi yang menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks Universitas Sanata Dharma, Program Formasi Cerdas Humanis (FCH) memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan nilai kepedulian sosial. Program ini dirancang untuk menumbuhkan refleksi diri, empati, dan kesadaran sosial melalui dinamika kelompok dan diskusi nilai. Melalui program tersebut, seluruh mahasiswa memperoleh pengalaman formasi sosial yang relatif setara, baik yang aktif maupun tidak aktif dalam organisasi. Kondisi ini dapat menjelaskan mengapa

distribusi tingkat kepedulian sosial pada kedua kelompok berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi.

Fenomena tidak adanya perbedaan signifikan juga perlu ditinjau secara kritis dari sisi data dan instrumen. Distribusi skor yang didominasi oleh kategori tinggi dan sangat tinggi mengindikasikan kemungkinan terjadinya *ceiling effect*, yaitu kondisi ketika instrumen kurang mampu membedakan responden pada tingkat skor yang tinggi. Kondisi ini menyebabkan variasi skor menjadi relatif sempit sehingga selisih rata-rata antar kelompok tidak cukup besar untuk menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Dengan kata lain, meskipun secara substantif terdapat kecenderungan perbedaan, instrumen yang digunakan memiliki keterbatasan dalam mendeteksi perbedaan tersebut secara lebih sensitif. Hal ini menjadi salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil penelitian.

Distribusi kategorisasi menunjukkan bahwa kepedulian sosial mahasiswa berkembang secara merata. Sujana dkk. (2018) menyatakan bahwa sikap peduli berkorelasi dengan perilaku nyata dalam interaksi sosial. Zulfiani dkk. (2021) juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dan kohesivitas kelompok berperan dalam memperkuat perilaku prososial sebagai wujud kepedulian sosial mahasiswa. Temuan ini mendukung interpretasi bahwa kepedulian sosial terbentuk melalui interaksi sosial yang luas, bukan hanya melalui keanggotaan organisasi formal.

Analisis butir skala juga menunjukkan bahwa seluruh item berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa keempat aspek kepedulian sosial, yaitu motivasi, kognitif, emosi, dan perilaku, telah berkembang secara konsisten. Tidak ditemukannya item dengan skor rendah menunjukkan bahwa tidak ada aspek spesifik yang memerlukan intervensi korektif. Dengan demikian, implikasi penelitian ini lebih mengarah pada strategi pemeliharaan dan penguatan nilai kepedulian sosial daripada intervensi remedial.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam perspektif Bimbingan dan Konseling. Program pengembangan karakter sosial tidak perlu difokuskan secara eksklusif pada mahasiswa yang tidak aktif organisasi. Pendekatan yang lebih komprehensif dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai kepedulian sosial dalam berbagai kegiatan akademik dan nonakademik. Secara praktis, hal ini dapat diwujudkan melalui penguatan dan pengembangan program kegiatan prodi berbasis pengabdian kepada masyarakat, seperti pendampingan belajar bagi anak-anak yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa, serta kegiatan sosial lainnya yang melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat. Selain itu, Program Formasi Cerdas Humanis (FCH) yang diwajibkan pada semester awal dapat terus dioptimalkan melalui kegiatan refleksi dan praktik langsung agar nilai kepedulian sosial tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Upaya tersebut memungkinkan mahasiswa, termasuk yang tidak aktif berorganisasi, tetap memperoleh pengalaman pembentukan nilai sosial secara nyata. Pendekatan ini

menunjukkan bahwa pengembangan kepedulian sosial dapat dilakukan melalui berbagai jalur yang saling melengkapi dan tetap efektif dalam mendukung perkembangan karakter mahasiswa. Dengan demikian, pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan nilai empati dalam pembelajaran, diskusi kelas, dan dinamika kelompok lebih relevan untuk mempertahankan kualitas kepedulian sosial yang sudah terbentuk.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa kepedulian sosial mahasiswa merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor individu, pengalaman sosial, serta budaya institusi. Organisasi kemahasiswaan tetap memiliki peran penting sebagai ruang latihan sosial, tetapi bukan determinan tunggal. Lingkungan akademik yang menanamkan nilai empati secara konsisten terbukti mampu membentuk kepedulian sosial secara merata pada mahasiswa. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Jumlah responden yang terbatas memungkinkan hasil penelitian ini belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi seluruh mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling maupun mahasiswa Universitas Sanata Dharma secara umum. Selain itu, beberapa sumber teori yang digunakan masih berasal dari literatur dengan tahun terbit yang relatif lama, yang disebabkan oleh keterbatasan ketersediaan referensi terbaru terkait topik kepedulian sosial dan organisasi mahasiswa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kepedulian sosial mahasiswa yang aktif dan yang tidak aktif mengikuti organisasi pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma. Meskipun secara deskriptif mahasiswa aktif memiliki rata-rata skor yang sedikit lebih tinggi, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Selain itu, distribusi skor yang didominasi kategori tinggi dan sangat tinggi menunjukkan bahwa tingkat kepedulian sosial pada kedua kelompok relatif merata dalam konteks penelitian ini.

Hasil analisis butir skala menunjukkan bahwa seluruh item berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi, sehingga tidak ditemukan aspek yang secara langsung menunjukkan kebutuhan intervensi khusus. Namun demikian, temuan ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati, mengingat kemungkinan keterbatasan instrumen dalam membedakan variasi pada tingkat skor yang tinggi. Oleh karena itu, implikasi penelitian ini lebih mengarah pada upaya pemeliharaan dan penguatan kepedulian sosial mahasiswa melalui kegiatan pembelajaran, dinamika kelompok, serta program pengembangan karakter yang telah berjalan di lingkungan program studi.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa diharapkan terus mempertahankan dan mengembangkan kepedulian sosial melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan akademik maupun

nonakademik yang mendukung interaksi sosial, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Pengembangan kepedulian sosial tidak hanya dapat dilakukan melalui organisasi kemahasiswaan, tetapi juga melalui dinamika kelas, kerja kelompok, kegiatan pengabdian kepada masyarakat, serta penghayatan nilai-nilai formasi karakter yang ditanamkan oleh institusi.

Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling serta Universitas Sanata Dharma, penting untuk terus mengintegrasikan pembentukan nilai kepedulian sosial dalam proses pembelajaran dan program pengembangan karakter mahasiswa. Program Formasi Cerdas Humanis (FCH) perlu terus diperkuat sebagai sarana pembentukan empati, refleksi diri, dan tanggung jawab sosial mahasiswa, sehingga nilai kepedulian sosial tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan memperluas jumlah responden, melibatkan program studi atau perguruan tinggi lain, serta menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan kepedulian sosial. Penggunaan pendekatan *mixed methods* atau penelitian kualitatif juga dapat dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepedulian sosial mahasiswa.

## REFERENSI

- Abute, E. L. (2019). Konsep kepedulian sosial dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 3(2), 186–195. <https://doi.org/10.32529/glasser.v3i2.338>
- Ardian, M. G., Sanusi, A. R., & Repelita, T. (2021). Peran organisasi kemahasiswaan dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter peduli sosial mahasiswa. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 47–52. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v4i2.18221>
- Budiani, M. S., & Firnanda, W. S. (2019). Hubungan iklim organisasi dengan komitmen organisasi pada anggota himpunan mahasiswa jurusan Fakultas Ilmu Pendidikan Unesa. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v6i2.28853>
- Hadijaya, Y. (2015). *Organisasi kemahasiswaan dan kompetensi manajerial mahasiswa*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Hendra, F. (2018). Peran organisasi mahasiswa dalam meningkatkan mutu pembelajaran keterampilan berbahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. <https://doi.org/10.15408/a.v5i1.7480>
- Levinson, D. J. (1986). *The seasons of a man's life*. New York, NY: Ballantine Books.
- Pebriano, E., & Waluyati, S. A. (2025). Pengaruh sikap apatis mahasiswa terhadap organisasi himpunan program studi PPKn Universitas Sriwijaya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31665>
- Primastuti, R. W., Tagela, U., & Setyorini. (2019). Penggunaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa kelas XI Bahasa SMA Kristen Satya Wacana Salatiga tahun ajaran 2018/2019. *Jurnal Psikologi Konseling*, 15(2), 441–451. <https://doi.org/10.24114/konseling.v15i2.16193>
- Sanusi, A. R. (2016). Peranan organisasi kemahasiswaan ekstrauniversiter sebagai sarana pendidikan politik mahasiswa dalam menumbuhkan dan meningkatkan partisipasi. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. <https://doi.org/10.36805/civics.v1i1.24>
- Sudrajat, A. (2011). Membangun budaya sekolah berbasis karakter terpuji. Dalam D. Zuchdi (Ed.), *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik* (pp. 131–157). UNY Press.

- Sujana, K., Hariyadi, S., & Purwanto, E. (2018). Hubungan antara sikap dengan perilaku peduli lingkungan pada mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v5i2.5026>
- Watts, R. E. (2012). On the origin of striving for superiority and social interest. In J. Carlson & M. Maniaci (Eds.), *Alfred Adler revisited* (pp. 41–56). New York, NY: Routledge.
- Wibowo, D., Khoiri, A., & Waridah, W. (2023). Internalisasi nilai pendidikan sosial dalam menumbuhkan kepedulian sosial mahasiswa STKIP Melawi. <https://doi.org/10.46368/bjpd.v4i1.1353>
- Zulfiani, H., Risqi, M., & Ramadhan, J. M. (2021). Kohesivitas kelompok ditinjau dari komunikasi interpersonal dan komitmen organisasi pada organisasi mahasiswa. *Psyche 165 Journal*. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i1.96>